

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata budaya merupakan salah satu industri yang harus berkembang sejak tahun 1990-an melebihi perkembangan pariwisata lainnya. Salah satu alasan pariwisata budaya terus diminati adalah karena terdapat nilai-nilai yang lebih dalam seperti nilai Seni, dan Sastra terutama oleh wisatawan yang sibuk dengan hiruk-pikuk kehidupan modern. (World Trade Organization dalam Larasati, 2017)

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan. Memiliki banyak suku-suku pedalaman yang masih menjaga nilai adat dan kebudayaan tradisional. Salah satunya yang menarik perhatian dan sering dikunjungi oleh wisatawan adalah Kampung Naga. Kampung Naga adalah salah satu kampung wisata yang berbasis adat budaya atau kearifan lokal yang merupakan salah satu perkampungan masyarakat yang berada di Indonesia. Kampung tersebut masih menjaga kelestarian adat budaya nya yang berlokasi di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga memilih untuk hidup dengan memegang teguh ajaran dan petuah leluhur. Hal tersebut ditunjukkan dengan keseharian mereka yang melestarikan kearifan lokal, menolak kesenian modern, dan memilih untuk tidak menggunakan Listrik. Keberadaannya menggambarkan kehidupan masyarakat yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya.

Pola kehidupan nya sangat unik dengan kesederhanaan, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, bersahabat dengan alam, melestarikan adat istiadat, dan budaya leluhurnya, tetapi mereka dapat berbaur dengan masyarakat modern dan 100% beragama Islam.

Untuk memasuki Kampung Naga, Wisatawan harus menempuh sekitar 444 anak tangga yang cukup curam. Menurut penuturan salah satu *tour guide* di Kampung Naga, Kang Ijad, Kampung Naga sudah menerima kunjungan wisata sejak tahun 1990-an. Oleh masyarakat lokal, wisatawan harus diperlakukan sebaik mungkin dan tidak boleh meminta imbalan apapun. Anggapan tersebut dilandasi oleh kepercayaan bahwa wisatawan adalah saudara yang sedang berkunjung, sehingga sesama saudara tidak boleh saling meminta imbalan. Tetapi jika wisatawan yang memberikannya dengan ikhlas maka masyarakat Kampung Naga dapat menerimanya.

Masyarakat Kampung Naga dinaungi oleh dua lembaga, yaitu lembaga Formal (Pemerintahan) dan Non-formal (Adat). Dari segi Formal atau pemerintahan terdiri dari RT, RW Kepala Dusun dan semua unsur yang terkait di dalamnya, termasuk sistem pemerintahan. Dalam segi Non-Formal (Adat) terdiri dari tiga adat, yaitu yang pertama adat *Kuncen* (juru kunci) jabatan paling tinggi yang dijabat oleh bapak Ade Suherlin yang bertugas pemangku sekaligus pengelola adat. Kedua, *Lebe* Adat yang bertugas untuk kegiatan keagamaan seperti membantu pihak yang meninggal, dari memandikan sampai pemakaman sesuai dengan syariat islam dan jabat oleh bapak Henhen.

Ketiga, *punduh* adat (RW adat) dijabat oleh bapak Maun, bertugas sebagai penyebar informasi kepada masyarakat serta mengayomi warga. Jabatan jadi *Kuncen*, lebe, dan punduh adat secara garis keturunan itu berlaku untuk seumur hidup jika masih ada kemampuannya. Tetapi, jika sudah tidak mampu boleh menurunkan jabatan pada anak laki-lakinya. Lembaga adat lebih berwengan dari

lembaga pemerintahan karena Kampung Naga merupakan kampung adat budaya. (Ucu Suherlan, Wawancara, Mei 2022)

Pemukiman di Kampung Naga terdiri dari 113 bangunan termasuk Mesjid sebagai sarana ibadah, Bale patemon (gedung pertemuan) dan Leuit (lumbung padi) umum. 110 rumah masyarakat yang bentuk dan struktur rumahnya harus sama dan tidak lebih besar dari mesjid. 300 orang penghuni dari 101 kepala keluarga. Bangunan Atap rumahnya terbuat dari ijuk atau rumbia, dindingnya terbuat dari serat-serat rotan atau bilik bambu, diatas daun pintu terdapat sejenis anyaman yang disebut tanda angin. Luas Kampung Naga 1,5 haktare yang dikelilingi oleh tebing-tebing dan berada disebelah aliran Sungai Ciwulan yang berhulu di Gunung Cikuray. Dari nenek moyang sampai sekarang tetap tidak ada yang dikurangi ataupun di tambahkan karena batas bangunan nya harus tetap 1,5 hektare dan di kelilingi Pagar Bambu, serta tangga menuju lokasi Kampung Naga sebanyakkurang lebih 444 anak tangga.

Salah satu hal yang unik di Kampung Naga selain mempunyai Adat yang masih kental serta Infrastuktur bangunan yang masih terbuat dari kayu dan ijuk adalah dikaitkannya Hari Raya umat islam dengan larangan adat yang berlaku di desa tersebut. Terdapat tiga hari larangan mengadakan kegiatan adat, yaitu pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Pada hari hari tersebut, Kampung Naga tidak boleh melakukan kegiatan adat. Namun, larangan tersebut ditoleransi ketika penduduk Kampung Naga merayakan Idul Fitri atau hari hari besar Agama Islam. Hari larangan merupakan amanat dan wasiat dari Nenek Moyang dan tidak boleh dilanggar karena akan ada akibatnya.

Saat ini, masyarakat Kampung Naga sudah terbiasa dengan wisatawan. Mereka beraktivitas seperti biasanya meskipun banyak wisatawan yang berlalu-lalang disekitarnya. Masyarakat Kampung Naga bahkan menyambut baik pengunjung yang datang. Penyambutan baik terhadap para pengunjung dibuktikan dengan disediakannya *tour guide* local yang berjumlah kurang lebih 20 orang, menjual aksesoris-aksesoris khas Kampung Naga dan menyediakan warung makan di sekitar samping jalan menuju Kampung Naga. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga yaitu sekitar kurang lebih 5000 pengunjung pertahunnya, baik dari masyarakat lokal maupun asing.

(Cahyan, Wawancara, April 2022).

Meski tampak menyambut baik wisatawan, akan tetapi masyarakat Kampung Naga tetap berkeyakinan bahwa mereka bukanlah sebuah “destinasi wisata”. Tak ada tiket retribusi untuk masuk perkampungan kecuali parkir kendaraan. Praktik tersebut berawal dari keteguhan masyarakat Kampung Naga untuk menolak dijadikan tempat wisata dengan alasan tidak mau dijadikan objek tontonan. Tempat wisata menurut mereka adalah suatu tempat yang bertujuan untuk ditonton, dengan adanya tarif masuk dan lalu berbuat bebas didalamnya. Mereka mengklaim desa mereka sebagai kampung Adat Budaya dimana terdapat segudang larangan dan aturan serta filosofi tersendiri. Juga terdapat aturan yang harus ditaati bagi pengunjung jika datang ke Kampung Naga. Misalnya larangan memotret salah satu bangunan yang disebut Rumah Ageung, tidak boleh menyebrang sungai untuk singgah ke Hutan Larangan, dsb.

Selain itu, masyarakat Kampung Naga tidak ingin tradisi budaya yang sudah dijaganya tercemari. Jadi terdapat dua persepsi tentang Kampung Naga dimana yang satu (Masyarakat Luar) melihat Kampung Naga sebagai tempat desa wisata, mereka mengetahui informasi tentang Kampung Naga tersebut lewat berbagai macam media seperti; internet, buku-buku, brosur-brosur dan hanya isu yang ada dari beberapa pihak. Sedangkan yang satunya lagi (Masyarakat Asli) tidak menganggap desa mereka adalah desa wisata seperti yang dibahas diatas. Sampai disini terdapat permasalahan mengenai bagaimana wacana pariwisata dan wacana desa budaya di dalam masyarakat Kampung Naga sehingga mereka tampak mendua dalam menjadi sebuah destinasi wisata. Artinya disatu sisi mereka menolak menjadi tempat wisata, tetapi disisi lain menerima dan melakukan praktik yang bisa jadi dominan dipunyai sebuah destinasi tempat wisata.

Bidang komunikasi geografi ruang atau tempat menjadi permasalahan yang serius. Medan riset dalam komunikasi geografi terutama menyangkut yang bagaimana komunikasi berperan dalam pembentukan ruang atau tempat, dan sebaliknya bagaimana ruang/tempat tersebut membentuk pola komunikasi sendiri. Komunikasi geografi merupakan suatu studi yang lahir dari ambiguitas konteks sekaligus ambiguitas ruang, yang disebabkan hadirnya perkembangan teknologi media dan komunikasi yang sangat pesat. Teknologi media saat ini telah menghapus batas-batas ruang atau wilayah, sehingga konteks yang biasanya didasarkan atas batas ruang/tempat menjadi ambigu. Kampung Naga terbentuk karna adanya komunikasi atau mediasi mengenai ruang atau tempat, dan melalui mediasi tersebut

ruang dikonstruksi. Secara historis, Kampung Naga juga punya sejarah rekonstruksi tersebut.

Pada saat pemberontakan DI/TII Kartosoewiryo, kampung ini dibakar karena dituduh mendukung Soekarno. Arsip sejarah Kampung Naga juga terbakar. Setelah kejadian kebakaran itu Kampung Naga banyak didatangi oleh orang Belanda yang ingin mengetahui arsip yang terbakar, sehingga banyak masyarakat sekitar yang mempertanyakan kenapa banyak orang asing yang datang ke Kampung Naga? Di sini lah bermula banyaknya pengunjung yang datang ke Kampung Naga sampai saat ini.

Wisata atau tourist merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersifat sementara dan sukarela dengan meninggalkan tempat semula seperti pergi dari rumahnya atau meninggalkan kebiasaan sehari-harinya seperti bekerja di kantor dan lain sebagainya. Kepariwisata dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu perencanaan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, berlibur dan berekreasi, meninggalkan rasa penat dari pekerjaan sehari-hari, atau untuk bersantai mencari suasana baru. Pariwisata merupakan aktivitas di waktu luang dan diatur dengan cara terorganisir dan kegiatan diluar pekerjaan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu manifestasi bagaimana pekerjaan dan liburan (leisure) menjadi bagian terpisah dan prakteknya diatur oleh masyarakat modern.

John Urry menuliskan bahwa bertindak selayaknya turis adalah satu karakteristik menjadi 'modern'. Seorang wisatawan dapat di katakan sebagai orang yang melakukan wisata yang berada jauh dari tempat tinggalnya. (Urry, 2002 : 2).

Lebih jauh, menurut Urry, tatapan wisatawan (tourist gaze) telah menyebabkan perubahan social sebuah lokasi destinasi. Saat ini masyarakat Kampung Naga dihadapkan pada sebuah perubahan terkait aspek sosial, ekonomi dan lingkungan fisik yang terjadi di wilayah mereka lewat aktivitas pariwisata karena terjadi beberapa benturan budaya. Ada hal-hal yang sudah mulai ditolerir masyarakat padahal hal-hal tersebut tidaklah umum dalam Kampung Naga. Konsep yang ditawarkan dalam aktivitas wisata budaya ini adalah mengambil unsur-unsur kegiatan kebudayaan lokal yang secara langsung memaksa ekspresi kebudayaan lokal untuk dimodifikasi atau diubah agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata dan dapat dijual kepada wisatawan.

Di saat yang sama, secara paradoks, kegiatan wisata budaya menjadikan 'otensitas' destinasi wisata sebagai objek dari hasrat berwisata. Otensitas menjadi konsep yang problematis dalam studi pariwisata. Menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Kampung Naga untuk mempertahankan kelestarian budayanyaditengah tengah era -globalisasi yang semakin maju.

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang menggambarkan suatu tempat, kegiatan tradisi seperti upacara-upacara adat, kesenian atau lainnya dari suatu suku adat bangsa atau masyarakat yang dapat merefleksikan identitas dan keanekaragaman suatu bangsa tersebut.

Jenis pariwisata ini memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai daya tariknya serta memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya, sehingga dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut.

Artinya, pariwisata menjadikan Kampung Naga berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang luar, dimodifikasi atau diubah sedemikian rupa, tetapi pada saat yang sama, Kampung Naga dicari otensitasnya. Ia menjadi destinasi wisata sekaligus desa budaya yang mempertahankan tradisi. Lebih jauh, dengan banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kampung Naga berdampak pada hadirnya nilai dan kebiasaan baru bagi kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti kebiasaan dalam berpakaian, berperilaku, berbicara dan lain sebagainya.

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia. Manusia yang tidak berkomunikasi akan terisolasi, Porter dan Samover (Mulyana dan Rahmat.2006,12).

Landasan Hubungan Sosial adalah Komunikasi (Wahyu, 2008,12). Manusia berkomunikasi dengan manusia manusia lainnya. Kemudian manusia-manusia dalam kelompok berkomunikasi dengan manusia dalam kelompok lainnya. Manusia berkomunikasi untuk memahami apa yang menjadi kebutuhan dalam kehidupannya.

Komunikasi antar individu lainnya merupakan komunikasi antar budaya, begitupula komunikasi kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda pun akan menjadi komunikasi antar budaya. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan dengan tujuan menyamakan persepsi yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu sumber informasi, saluran dan penerima informasi. Sumber informasi adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada komunikan. Saluran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dan penerima informasi adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran informasi.

Deddy Mulyana dalam bukunya *Komunikasi Efektif*, ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat kebingungan, derajat kemampuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, ataupun suasana misterius yang tidak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Dengan demikian suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Disini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan karena adanya sosiokultural akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia.

Komunikasi meliputi pemaknaan akan simbol dan juga indeks. Esensi komunikasi terletak pada proses, dimana aktifitas yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan melampaui ruang dan waktu. Hal ini yang melibatkan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan perlu diperhatikan ketika melakukan komunikasi.

Kebudayaan merupakan produk atau hasil dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Perbedaan budaya dapat dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses komunikasi. Karena seringkali hambatan yang terjadi pada komunikasi itu dikarenakan faktor budaya yang dimiliki antara masing-masing individu tersebut.

Masyarakat dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil berinteraksi dengan kultur yang lebih besar atau dominan. Subkultur biasanya mengembangkan sistem komunikasi mereka untuk meningkatkan efektifitas komunikasi, untuk memungkinkan para anggota saling mengenal satu sama lainnya, untuk menjalin kerahasiaan komunikasi, dan untuk menciptakan kesan tertentu atau membuat bingung orang diluar dari kelompok mereka.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat Adat Kampung Naga. Dalam penelitian ini, peneliti membuat skripsi dengan judul **“Realitas Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberikan paparan yang jelas dan agar terfokusnya pembahasan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti kedalam identifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan?
2. Bagaimana Interaksi Sosial yang terjadi antara masyarakat Adat Kampung Naga dan Wisatawan?
3. Bagaimana komunikasi Verbal yang terjadi antara masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan ?
4. Bagaimana komunikasi Non Verbal yang terjadi antara masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui komunikasi Verbal antara masyarakat Adat Kampung Naga.
2. Mengetahui komunikasi Non Verbal anantara masyarakat Adat Kampung Naga denga Wisatawan.

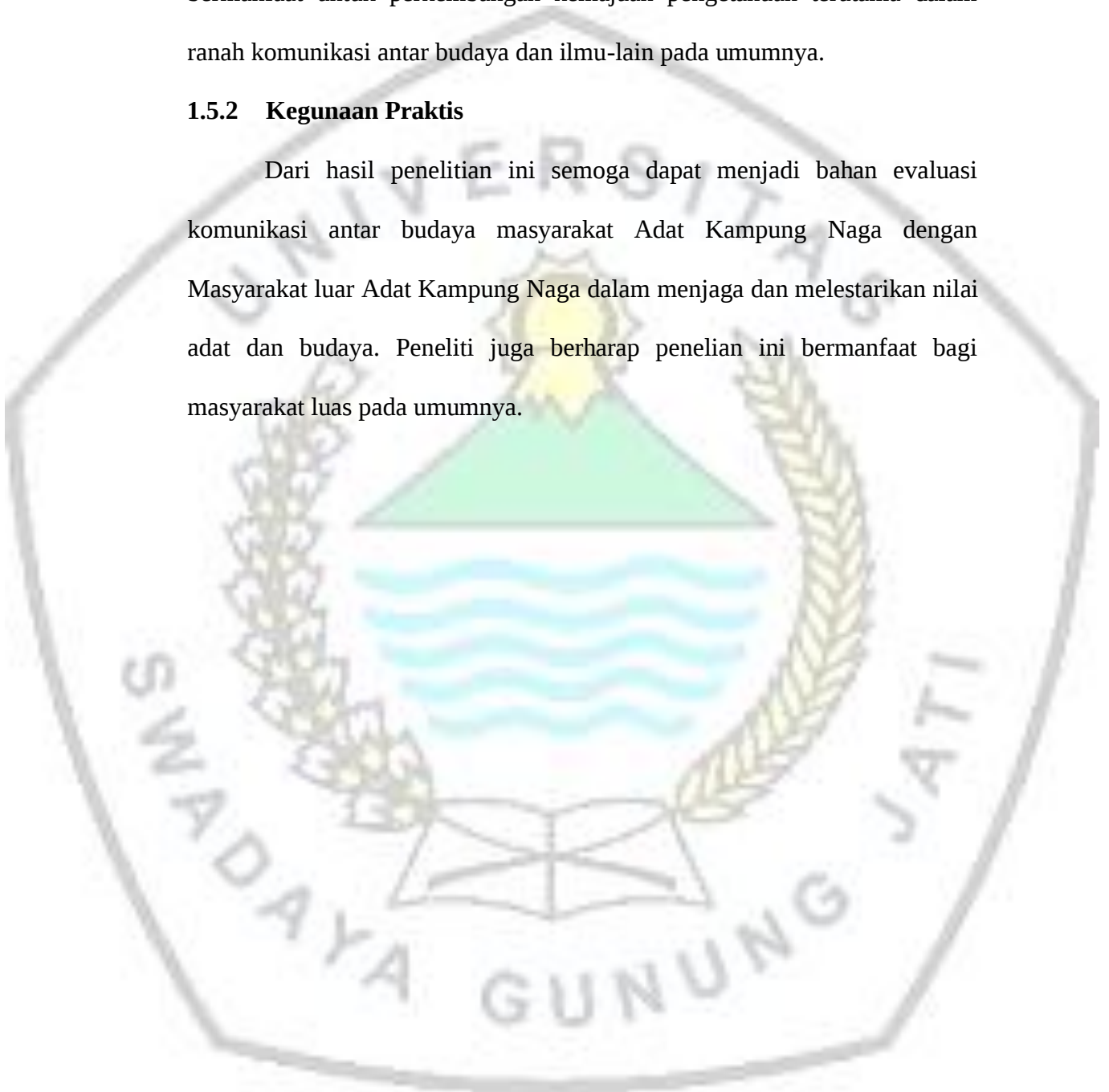
1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan adat memberi sumbangan yang bermanfaat untuk perkembangan kemajuan pengetahuan terutama dalam ranah komunikasi antar budaya dan ilmu-lain pada umumnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini semoga dapat menjadi bahan evaluasi komunikasi antar budaya masyarakat Adat Kampung Naga dengan Masyarakat luar Adat Kampung Naga dalam menjaga dan melestarikan nilai adat dan budaya. Peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya.



1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *Communication*, berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti *sama*. Sama disini maksudnya adalah *sama makna* (Effendi, 2000).

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat. Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Dengan demikian, komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, dan bertindak laku yang sama dengan kita (Wahyu.2008,12).

Komunikasi merupakan penyampaian pengertian antar individu. Semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lainnya.

Dalam hal ini, Kampung Naga menjadi salah satu objek wisata dimana di tempat ini terjadi pertukaran informasi mengenai sejarah kampung naga dalam komunikasi personal dan komunikasi kelompok yang berbeda latar belakangnya. Sehingga terjadinya komunikasi antar budaya masyarakat adat kampung naga dengan wisatawan.

Dalam komunikasi sendiri ada hal yang sangat penting agar proses komunikasi berjalan dengan baik yaitu adanya pemberi informasi dan penerima informasi yang menjadi subjek dalam komunikasi (Castells, 2013). Dalam hal ini, masyarakat adat kampung naga ingin menyampaikan pesan sebagai komunikator secara langsung kepada agar terjadi keterlibatan interaksi.

1.6.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (Ngalimun, 2019 : 9) adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antar kelas sosial.

Komunikasi antar budaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok, ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi : apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut

budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, (Verbal dan nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004:xi).

Ada beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya antara lain yaitu :

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa didunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, karena orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dalam cara mereka memandang dan berfikir tentang dunia.

2. Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan budaya maka makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

3. Mengurangi Ketidakpastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini membuat kita lebih lebih waspada. Ini mencegah kita melakukan hal-hal yang mungkin terasa teras teras tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun terkadang salah persepsi dan salah menilai orang lain, ini besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya harus memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Contohnya: Orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Dengan demikian, orang akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan ketimbang orang yang sangat berbeda.

1.6.3 Masyarakat Adat Kampung Naga

Kampung Naga merupakan salah satu perkampungan yang ada di Indonesia dan masih terjaga kelestarian adat budayanya, terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat di sekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan jaman. Kehadirannya menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya yang belum terkontaminasi oleh perubahan budaya. Kampung Naga Mempunyai luas area kurang lebih 1,5 Hektar terdiri dari 113 bangunan, 110 rumah penduduk dan 3 bangunan berupa Masjid, lambung padi serta balai pertemuan.

Masyarakat Kampung Naga sampai saat ini masih menutup diri dari aktivitas dan kegiatan modernisasi, seperti tidak menggunakan dan menerima listrik dalam segala kegiatan dan aktivitasnya, dan tidak menggunakan teknologi lainnya kecuali televisi dan handphone yang di gunakan sebagai sumber informasi dan komunikasi, mereka menggunakan aki sebagai pengganti listrik Kampung Naga dikelilingi dengan Lembah yang subur dan masih asri, di sebelah Barat Kampung Naga ini dibatasi oleh hutan keramat dimana di hutan tersebut ada makam leluhur masyarakat perkampungan ini. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi kampung naga. Dalam hal ini, maka terjadinya komunikasi antarbudaya masyarakat adat kampung naga dengan wisatawan.

1.6.4 Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisatanya.

Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Heher: 2003).

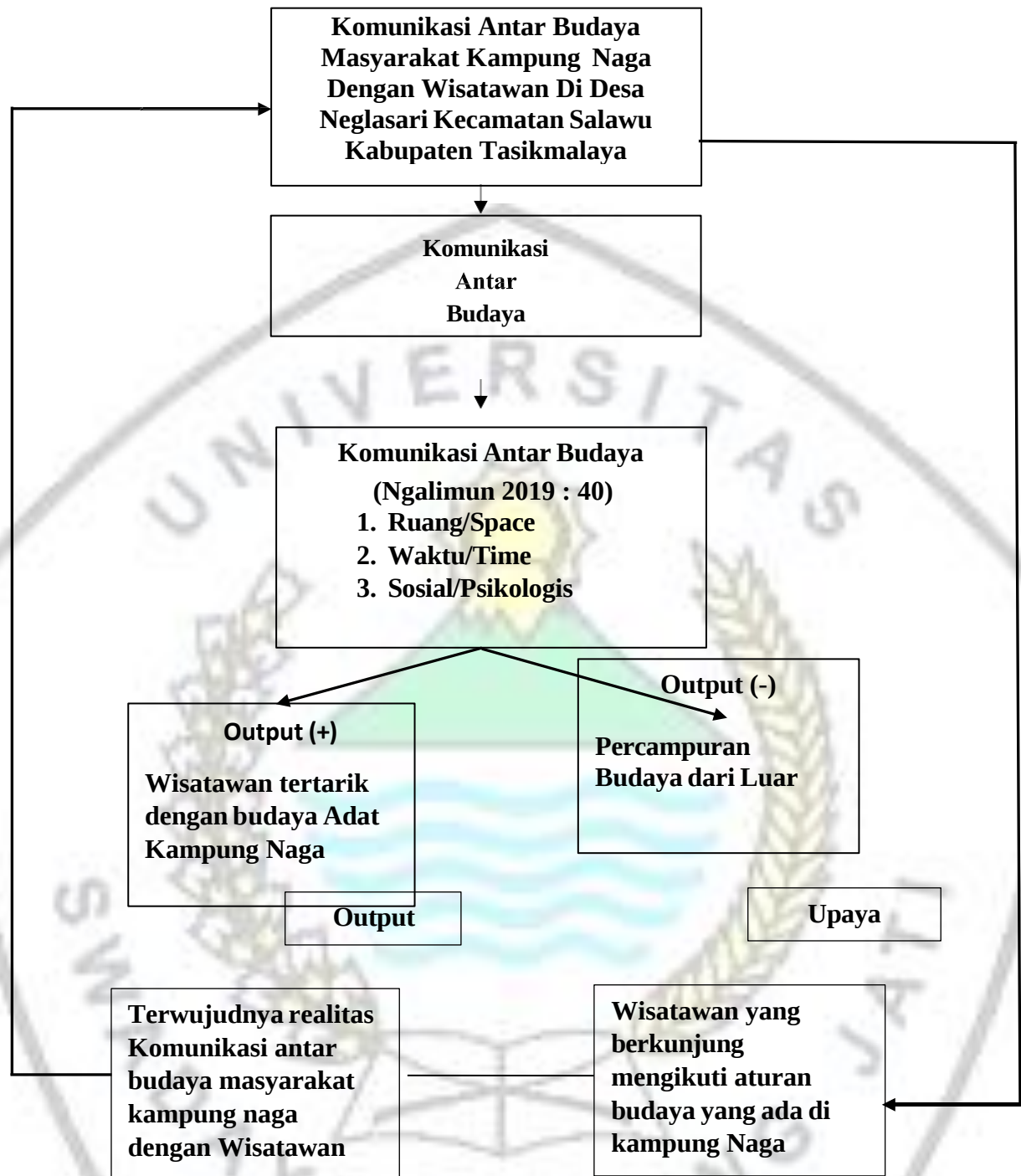
Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan jasa wisata. Peran ini sangat menentukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata itu sendiri atau yang biasa disebut (Tourguide).

Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek. Menurut organisasi ini, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut (Soekadijo: 1997).

Wisatawan dapat diklasifikasikan dengan menggunakan berbagai dasar, yaitu atas dasar interaksi dan atas dasar kognitif normatif (Murphy: 1985). Pada tipologi atas dasar interaksi, penekanannya adalah sifat-sifat interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Sedangkan tipologi atas dasar kognitif-normatif lebih menekankan pada motivasi yang melatarbelakangi perjalanan.

Cohen (1972) mengklasifikasikan wisatawan atas tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen menggolongkan wisatawan menjadi empat, yaitu:

1. *Drifter*, adalah wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, yang berpergian dalam jumlah kecil.
2. *Explorer*, adalah wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum.
3. *Individual mass tourist*, adalah wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
4. *Organized mass tourist*, adalah wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan dalam perjalanan selalu dipandu oleh pemandu wisata.



1.7 Definisi Dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

1. Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Komunikasi antarbudaya menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (Ngalimun, 2019 : 9) adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antar kelas sosial.

2. Masyarakat adat kampung naga adalah sebuah perkampungan tradisional yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung ini merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Seperti permukiman Badui, Kampung Naga menjadi objek kajian antropologi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat. Kampung Naga disebut sebagai kampung adat karena warganya setia menjalankan adat istiadat. Budaya yang terjaga ini meliputi berbagai aspek, mulai dari infrastruktur, pakaian, bahasa, hingga kebiasaan tertentu. Inilah salah satu daya tarik Kampung Naga sehingga tidak pernah sepi dari kunjungan wisatawan.

2. Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisatanya.

Menurut Pendit (2002) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya).



1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Setelah mengetahui definisi konsep penelitian, maka operasional konsep penelitian berdasarkan definisi konsep penelitian bisa dilihat tabel dibawah ini:

Konsep	Dimensi	Parameter
Komunikasi Antarbudaya (Ngalimun 2019 : 40)	1.Ruang/Space	a) Tempat terjadinya komunikasi antar budaya antara masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan b) Bahasa yang digunakan antara masyarakat adat kampung naga dengan wisatawan
	2.Waktu/Time	a) Waktu terjadinya komunikasi antar budaya masyarakat adat kampung naga dengan wisatawan b) Perubahan Masyarakat adat kampung naga Setelah Menjalini Komunikasi Antar Budaya dengan Wisatawan
	3.Sosial/Psikologis	Komunikasi Sosial masyarakat adat Kampung Naga dengan wisatawan

Tabel 1. 1 Operasional Konsep Penelitian

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang digunakan

Untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai komunikasi antar budaya masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan, peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Hal ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang dalam terhadap permasalahan yang ada. Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Sehingga dapat ditemukan data yang bersifat proses komunikasi antar budaya masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan. Fungsi utama penelitian Kualitatif adalah menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode Observasi, Wawancara (interview), Analisis Isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. (Setyosari, 2012 : 14)

Melalui penelitian Kualitatif ini, peneliti berupaya untuk menggambarkan secara jelas mengenai komunikasi antar budaya masyarakat Adat Kampung Naga dengan Wisatawan. Peneliti menggunakan metode ini diharapkan agar mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat tertentu. Dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spadley dinamakan “Sosial Situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu :

1. Tempat (*Place*)
2. Pelaku (*Actors*)
3. Aktivitas (*Activity*)

Elemen tersebut akan berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “Apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu.

Pada istilah penelitian kualitatif juga tidak menggunakan sample. Sample pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau subyek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan penelitian. Informan disebut sebagai subyek penelitian karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas bukan sekedar obyek yang hanya mengisi kuesioner.

Teknik pemilihan informan berdasarkan Purposif Sampling yaitu teknik penentuan informan sesuai dengan rancangan penelitian dan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan informan berdasarkan pemilihan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Kriteria Informan dalam penelitian adalah :

1. Kuncen Adat Kampung Naga
2. Pengelola Adat Kampung Naga
3. Tourguide Adat Kampung Naga
4. Masyarakat Adat Kampung Naga
5. Wisatawan

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah Komunikasi atau percakapan antara peneliti dengan Informan. Rachmat Kriyantono mengungkapkan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis wawancara yang dilakukan ini adalah wawancara mendalam (Depth Interview). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Peneliti atau pewawancara dalam wawancara mendalam (Depth Interview) ini relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban.

Peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang mengobrol. Wawancara mendalam pada penelitian ini dijadikan sebagai teknik pengumpulan data Primer, karena dengan wawancara peneliti dapat langsung dengan wartawan untuk mengetahui dan mendapatkan data berkaitan dengan penelitian ini, sehingga peneliti mendapat data yang lengkap.

Dalam wawancara ini, peneliti ingin mengetahui mengenai :

1. Bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Adat Kampung Naga dengan wisatawan
2. Bagaimana komunikasi Verbal masyarakat Adat Kampung Naga dengan wisatawan
3. Bagaimana komunikasi Non verbal masyarakat Adat Kampung Naga
4. Bagaimana komunikasi Sosial masyarakat Adat Kampung Naga

Hal hal yang ditanyakan dan hasilnya tercantum pada lampiran pedoman wawancara serta hasil wawancara. Teknik wawancara yang peneliti lakukan yaitu, dengan mewawancarai Pemerintahan Adat Kampung Naga, Masyarakat Adat Kampung Naga dan Wisatawan.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi sebagai kegiatan mengamati lingkungan objek penelitian secara langsung. Menurut Marshall (1995) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini termasuk dalam teknik pengumpulan data yang bersifat primer dan Sekunder. Observasi ini dilakukan dengan datang langsung ke Adat Kampung Naga dan juga dilakukan dengan membaca Buku-Buku yang membahas tentang kebudayaan Adat Kampung Naga. Adapun pedoman dan hasil observasi telah dicantumkan peneliti dan lampiran.

Dalam observasi ini, peneliti ingin mengetahui mengenai :

1. Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga
2. Bagaimana Komunikasi Sosial Masyarakat Adat Kampung Naga

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang. (Sugiyono 2013:240).

Dokumentasi digunakan berupa tulisan hasil dari wawancara dan juga foto.

1.8.4 Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi (Moleong 210:130)

Yaitu Teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan / pengecekan keabsahan data dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dengan cara check, recheck dan cross check terhadap data itu.

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Peneliti dalam penelitian ini menguji keabsahan data dengan cara uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan dengan menggunakan Triangulasi.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data terhadap objek penelitian. Menurut Moloeng triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, menurut Nasution yaitu dengan wawancara dan dokumen. Triangulasi ini selain dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas data tafsiran peneliti terhadap data. Karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzim membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987 : 331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan lapangan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan orangnya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat diberbagai kelas
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.

Penelitian kualitatif, berikut data yang diterima absah / akurat jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada kesamaan data dari hasil wawancara dengan informan data yang dinyatakan akurat jika untuk pertanyaan yang sama diperoleh. Data atau jawaban yang sama dari informan. jika jawaban informan berbeda, maka data itu belum akurat. Peneliti harus melakukan teriangularisasi lagi dengan cara check, recheck, dan cross check sampai diperoleh data atau informasi yang sama.
2. Ada kesamaan data antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan jika data hasil dan wawancara dengan hasil pengamatan tidak sama, maka data itu tidak abash atau akurat., peneliti harus melakukan triangulasi lagi dari cara check recheck dan crosscheck sampai diperoleh data atau informasi yang sama.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik analisa kualitatif, peneliti menganalisis data dengan cara menjelaskan dengan bentuk yang logis.

Menurut Sugiono (2012 :244). Teknik analisis data merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit – unit , melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis seperti yang telah diberikan oleh Miles dan Huberman (Sugiono ,2012 : 246), yaitu :

1. Reduksi data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Karena semakin lama peneliti kelapangan akan semakin banyak jumlah datanya, kompleks, dan rumit. Data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang jelas untuk peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang disajikan oleh peneliti dilakukan dalam bentuk uraian singkat dari hasil singkat dari wawancara yang dilakukan, tabel, hubungan antar kategori yang disesuaikan dengan reduksi yang telah ditentukan.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012 : 249) menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative text”* artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narrative. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.

3. Verifikasi data dan menarik kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti –

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Waktu yang dibutuhkan selama melaksanakan penelitian adalah kurang-lebih 5 (Lima) Bulan. Proses penelitian ini dimulai pada bulan April 2022 sampai dengan September 2022.

